



Toxic Friendship dalam Perspektif Hadis: Implikasinya terhadap Pendidikan Akhlak dalam Islam

Solihatun Nazilah ¹(✉)

¹ UIN Kiai Haji Achmad Siddiq

Keywords:

Friendship; Hadith; Islamic Education; Moral Education; Toxic Friendship.

Abstract: The phenomenon of toxic friendship demonstrates that interpersonal relationships can become a source of negative influence on individual behavior and moral development. This study aims to analyze the perspective of hadith on healthy friendship and the characteristics of toxic friendship, as well as their implications for Islamic moral education. The study employs a qualitative approach using library research and a thematic hadith approach. Primary sources include Sahih Al-Bukhari, Sahih Muslim, and Sunan Abi Dawud, while the data are analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification, with attention to the context and thematic interconnectedness of the hadith. The findings indicate that hadith emphasizes three fundamental principles of friendship: the influence of relationships on behavior, solidarity and mutual care, and selectivity in choosing friends. These principles provide an ethical framework for identifying potentially harmful relationships and strengthening moral education through the development of critical and morally responsible approaches to managing friendships.

Kata Kunci:

Akhlak; Hadis; Pendidikan Islam; Pertemanan; Toxic Friendship.

Abstrak: Fenomena *toxic friendship* menunjukkan bahwa hubungan pertemanan dapat menjadi sumber pengaruh negatif terhadap pembentukan perilaku dan akhlak individu. Penelitian ini bertujuan menganalisis perspektif hadis terhadap pertemanan yang sehat dan karakteristik *toxic friendship* serta implikasinya terhadap pendidikan akhlak dalam Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan dan pendekatan hadis tematik. Sumber primer meliputi Sahih Al-Bukhari, Sahih Muslim, dan Sunan Abi Dawud, sedangkan data dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan dengan memperhatikan konteks dan keterkaitan tematik hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis menekankan tiga prinsip utama pertemanan, yaitu pengaruh relasi terhadap perilaku, solidaritas dan kepedulian, serta selektivitas dalam memilih teman. Prinsip tersebut memberikan kerangka etis untuk mengenali relasi yang berpotensi merugikan dan memperkuat pendidikan akhlak berbasis kemampuan mengelola pertemanan secara kritis dan bermoral.

(✉)Corresponding author:

nazilahsolihatun25@gmail.com

How to cite this article: Nazilah, S. (2026). *Toxic Friendship dalam Perspektif Hadis: Implikasinya terhadap Pendidikan Akhlak dalam Islam*. *QOLAMUNAA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 257-269.

Journal History: Submitted (September 29, 2026), Accepted (September 29, 2026), Published (September 29, 2026)

PENDAHULUAN

Pertemanan merupakan lingkungan sosial yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku, kesejahteraan psikologis, dan perkembangan moral individu (Tjandra et al., 2020a), terutama pada masa remaja. Relasi pertemanan tidak hanya menyediakan dukungan, kedekatan emosional, dan penerimaan sosial, tetapi juga menjadi ruang berlangsungnya imitasi, penyesuaian, dan pertukaran nilai (Alviyan, 2020). Kajian mengenai kualitas pertemanan menunjukkan keterkaitannya dengan kebahagiaan, kepuasan hidup, harga diri, kesepian, dan suasana hati, sementara pengaruh teman sebaya dapat membentuk perilaku adaptif maupun maladaptif. Dengan demikian, pertemanan tidak dapat dipandang semata sebagai hubungan interpersonal, tetapi sebagai lingkungan sosial yang turut membentuk karakter dan perilaku individu. Persoalan menjadi semakin penting ketika relasi yang seharusnya memberikan dukungan justru berkembang menjadi sumber pengaruh negatif.

Masalah muncul ketika hubungan pertemanan mengandung tekanan, manipulasi, konflik berkepanjangan, atau pengaruh yang mendorong individu menjauh dari nilai-nilai positif. Kondisi tersebut dalam wacana kontemporer dikenal sebagai *toxic friendship*, yaitu relasi yang secara berulang menimbulkan pengalaman interpersonal yang merugikan (Siregar et al., 2025). Fenomena ini tidak selalu mudah dikenali karena kedekatan emosional, kebutuhan akan penerimaan, loyalitas, dan kekhawatiran kehilangan teman dapat membuat individu mempertahankan hubungan yang tidak sehat. Kajian mengenai pertemanan negatif pada anak dan remaja juga menunjukkan keterkaitannya dengan persoalan penyesuaian emosional, termasuk kesepian dan gejala depresi (Kusnata et al., 2025). Oleh karena itu, *toxic friendship* tidak cukup dipahami melalui perspektif psikologis dan sosial, tetapi memerlukan kerangka nilai yang dapat membantu individu menilai kualitas moral suatu hubungan.

Dalam konteks pendidikan Islam, persoalan pertemanan memiliki dimensi yang lebih spesifik karena berkaitan dengan pembentukan akhlak dan praktik nilai-nilai agama dalam



kehidupan sosial. Hadis Nabi memberikan perhatian terhadap kualitas dan pengaruh pertemanan. Hadis riwayat Al-Bukhari menggambarkan teman baik seperti penjual minyak wangi dan teman buruk seperti pandai besi (Al-Bukhari, 1978), yang menunjukkan bahwa interaksi sosial dapat memberikan pengaruh secara langsung maupun tidak langsung. Hadis riwayat Muslim mengenai orang-orang beriman sebagai satu tubuh menekankan solidaritas, kasih sayang, dan kepedulian (Siddiqui, 1976), sedangkan hadis riwayat Abi Dawud menekankan pentingnya selektivitas dalam memilih teman. Ketiga kelompok hadis tersebut menjadi dasar untuk memahami pengaruh pertemanan, solidaritas, dan pemilihan teman sebagai unsur pembentuk relasi yang sehat. Dengan demikian, fenomena *toxic friendship* dapat dikaji melalui kerangka etika pertemanan Islam yang bersumber dari hadis.

Kajian terdahulu mengenai pertemanan berkembang terutama dalam perspektif psikologi, kesehatan, dan perkembangan sosial. Penelitian banyak menghubungkan kualitas pertemanan dengan kesejahteraan, kesepian, harga diri, depresi, serta penyesuaian diri (Dungga & Zainuddin, 2024; Tjandra et al., 2020b), sementara kajian tentang teman sebaya menempatkan pertemanan sebagai mekanisme yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku individu (Luahambowo, 2025). Penelitian lainnya mulai mengarahkan perhatian pada penguatan hubungan sosial, pencarian bantuan, dan pengurangan isolasi. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa kajian pertemanan telah bergeser dari sekadar keberadaan teman menuju perhatian terhadap kualitas, pengaruh, dukungan, dan konsekuensi relasional. Namun, orientasi tersebut masih dominan menggunakan perspektif psikologis dan sosial, sehingga dimensi moral-keagamaan dalam mengevaluasi kualitas pertemanan belum memperoleh perhatian yang sebanding.

Kesenjangan tersebut semakin terlihat dalam kajian *toxic friendship*, karena istilah tersebut merupakan konsep kontemporer yang tidak ditemukan sebagai terminologi literal dalam hadis. Karena itu, diperlukan kehati-hatian agar konsep modern tidak sekadar





ditempelkan pada teks keagamaan tanpa analisis tematik yang memadai. Hadis justru menyediakan prinsip yang relevan untuk membaca persoalan tersebut melalui tema pengaruh teman baik dan buruk, solidaritas, kepedulian, serta selektivitas dalam memilih teman. Penelitian ini mengisi ruang tersebut dengan mensintesis prinsip-prinsip hadis menjadi kerangka etis untuk memahami karakteristik pertemanan sehat dan mengenali relasi yang berpotensi merusak pembentukan akhlak. Pendekatan ini sekaligus mempertemukan kajian hadis dengan persoalan relasi sosial kontemporer tanpa menghilangkan karakter normatif teks keagamaan.

Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pembacaan tematik hadis untuk menjelaskan fenomena *toxic friendship* dan implikasinya terhadap pendidikan akhlak Islam. Kebaruan tersebut tidak didasarkan pada klaim bahwa hadis secara eksplisit menggunakan istilah *toxic friendship*, tetapi pada pemetaan karakteristik relasi tersebut ke dalam tiga prinsip etika pertemanan, yaitu pengaruh pertemanan, solidaritas, dan selektivitas dalam memilih teman (Al-Bukhari, 1978; Siddiqui, 1976). Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjelaskan bagaimana hadis menggambarkan prinsip pertemanan yang baik, bagaimana prinsip tersebut dapat digunakan untuk memahami *toxic friendship*, dan bagaimana relevansinya terhadap pendidikan akhlak. Penelitian ini berkontribusi secara teoretis pada pengembangan kajian hadis tematik dan secara praktis pada penguatan Pendidikan Agama Islam agar tidak hanya membentuk pemahaman moral normatif, tetapi juga kemampuan peserta didik mengenali, mengevaluasi, dan mengelola relasi sosial secara kritis, reflektif, dan bermoral.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan pendekatan hadis tematik (*maudu'i*) (Amir, 2020; Haryono et al., 2024) untuk mengkaji konsep pertemanan dan relevansinya dengan fenomena *toxic friendship* dalam



pendidikan akhlak Islam. Penelitian berfokus pada makna tekstual dan kontekstual hadis Nabi tentang pertemanan, pergaulan, kepedulian, dan pemilihan teman. Oleh karena itu, sumber data berupa literatur keislaman dan akademik yang relevan, bukan data lapangan atau partisipan manusia.

Sumber primer penelitian meliputi Sahih Al-Bukhari, Sahih Muslim, dan Sunan Abi Dawud, khususnya hadis tentang pengaruh pertemanan, solidaritas, dan pemilihan teman. Sumber sekunder berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, dan literatur keislaman yang relevan. Data dikumpulkan melalui identifikasi, klasifikasi, seleksi, dan pemeriksaan silang sumber, kemudian dikelompokkan berdasarkan tema pertemanan dan *toxic friendship*, dengan memperhatikan kandungan hadis, kualitas periwayatan, serta interpretasi etisnya.

Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Rosehana & Haerudin, 2023). Data dikategorikan ke dalam tema pengaruh pertemanan, solidaritas, kepedulian, dan pemilihan teman. Pemahaman hadis menggunakan prinsip metodologis Yusuf Al-Qardhawi (Hoiroh et al., 2025), meliputi pemahaman hadis berdasarkan Al-Qur'an, penghimpunan hadis yang setema, pengompromian hadis yang secara lahiriah berbeda, serta pemahaman latar belakang, situasi, kondisi, dan tujuan hadis. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan pemeriksaan silang terhadap teks, kualitas periwayatan, serta interpretasi dari berbagai sumber. Karena penelitian bersifat kepustakaan, wawancara, observasi, dan *member checking* tidak digunakan.

HASIL

Temuan Hadis tentang Pola Pertemanan dalam Islam

Berdasarkan penelusuran hadis yang digunakan dalam penelitian, ditemukan tiga riwayat utama yang membentuk tema pertemanan dalam Islam. Riwayat pertama berasal dari Sahih Al-Bukhari dan menggambarkan perbedaan pengaruh antara teman yang baik dan teman yang buruk melalui perumpamaan pemilik minyak wangi dan pandai besi (Al-Bukhari, 1978).



Riwayat kedua berasal dari Sahih Muslim dan menggambarkan hubungan antarsesama Muslim melalui perumpamaan satu tubuh yang menunjukkan adanya cinta, kasih sayang, dan kepedulian (Siddiqui, 1976). Riwayat ketiga diriwayatkan oleh Abi Dawud dan memuat anjuran untuk tidak menjadikan seseorang sebagai teman dekat kecuali dengan mempertimbangkan keimanan dan ketakwaannya. Dengan demikian, tiga riwayat tersebut menghasilkan tiga tema data, yaitu pengaruh lingkungan pertemanan, solidaritas dalam hubungan sosial, dan selektivitas dalam memilih teman.

Pada riwayat Al-Bukhari, pola hubungan pertemanan ditampilkan melalui dua bentuk pengaruh yang berbeda. Pertemanan dengan orang baik digambarkan seperti berada bersama pemilik minyak wangi, sehingga manfaat tetap dapat diperoleh meskipun tidak secara langsung menerima minyak wanginya. Sebaliknya, pertemanan dengan orang buruk digambarkan seperti berada bersama pandai besi, yang memungkinkan seseorang terkena panas, percikan, atau bau yang dihasilkan. Data pemahaman hadis dalam skripsi menunjukkan bahwa pertemanan diposisikan sebagai relasi yang dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku seseorang. Kualitas sanad riwayat tersebut dinyatakan bersambung dan para perawinya dinilai *thiqah*, sehingga hadis tersebut ditempatkan sebagai hadis berkualitas sahih dalam penelitian.

Riwayat Muslim memperlihatkan pola pertemanan yang berbeda, yaitu hubungan yang dibangun melalui cinta, kasih sayang, dan kepedulian. Hubungan tersebut digambarkan seperti satu tubuh: ketika salah satu bagian mengalami sakit, bagian lainnya ikut merasakan dampaknya. Data yang dianalisis menunjukkan tiga bentuk interaksi utama, yaitu saling mencintai, saling menyayangi, dan saling mengasihi. Sementara itu, riwayat Abi Dawud memperlihatkan dimensi seleksi dalam hubungan pertemanan melalui anjuran untuk berteman dengan orang yang beriman dan bertakwa. Pada penelitian ini, sanad riwayat Muslim dinyatakan bersambung dengan perawi yang dinilai *thiqah*, sedangkan riwayat Abi Dawud dinilai memiliki kualitas hasan karena terdapat perawi yang dinilai *la ba'sa bihi*.



Tabel 1. Matriks Temuan Hadis tentang Pertemanan

Sumber Hadis	Fokus Tematik	Temuan Utama	Kualitas
Sahih Al-Bukhari	Pengaruh pertemanan	Teman baik memberikan pengaruh positif; teman buruk berpotensi memberikan pengaruh negatif	Sahih
Sahih Muslim	Solidaritas pertemanan	Pertemanan dibangun melalui cinta, kasih sayang, dan kepedulian	Sahih
Sunan Abi Dawud	Seleksi pertemanan	Pemilihan teman diarahkan pada orang yang beriman dan bertakwa	Hasan

Karakteristik Pertemanan Sehat dan Indikasi *Toxic Friendship*

Berdasarkan pengelompokan kandungan ketiga hadis, ditemukan bahwa pertemanan dalam data hadis tidak hanya dipahami sebagai hubungan sosial, tetapi juga berkaitan dengan arah perilaku dan kualitas hubungan antarpihak. Pertemanan yang baik ditandai dengan adanya dorongan terhadap kebaikan, saling membantu, kepedulian, nasihat, dan keterhubungan dengan nilai keimanan serta ketakwaan. Sebaliknya, hubungan pertemanan yang membawa seseorang kepada perilaku buruk, memberikan pengaruh negatif, atau menjauhkan seseorang dari nilai-nilai kebaikan ditempatkan sebagai bentuk relasi yang perlu dihindari. Pola tersebut terlihat secara konsisten dalam tiga kelompok data hadis: pengaruh positif-negatif, solidaritas, dan selektivitas pertemanan.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa konsep *toxic friendship* dalam data penelitian tidak muncul sebagai istilah yang terdapat secara literal dalam hadis, tetapi dapat dipetakan melalui karakteristik hubungan yang digambarkan dalam hadis. Indikasinya terlihat pada peringatan mengenai pengaruh teman buruk, risiko mengikuti perilaku negatif, serta

pentingnya kehati-hatian dalam menentukan hubungan pertemanan. Data skripsi juga mencatat bahwa pertemanan yang tidak sehat dapat tidak disadari oleh pihak yang dirugikan. Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, hasil penelitian dapat diringkas dalam tiga pola utama: (1) teman memengaruhi perilaku, (2) hubungan sehat dibangun melalui kepedulian dan solidaritas, dan (3) pemilihan teman menjadi bagian penting dalam menjaga arah perilaku dan akhlak.



Gambar 1. Etika Persahabatan Berbasis Hadis

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pertemanan dalam perspektif hadis bukan sekadar hubungan sosial, melainkan ruang pembentukan dan transmisi nilai yang memengaruhi perilaku, kualitas relasi, dan perkembangan akhlak. Tiga pola utama, yaitu pengaruh teman, solidaritas, dan selektivitas dalam memilih teman, membentuk satu kesatuan etika pertemanan yang menempatkan arah pengaruh, kualitas relasi, dan nilai yang dibawa sebagai dasar evaluasi hubungan. Perumpamaan teman baik dengan penjual minyak wangi dan teman buruk dengan pandai besi (Al-Bukhari, 1978) menunjukkan bahwa kedekatan sosial dapat membawa konsekuensi meskipun pengaruhnya tidak selalu langsung. Dengan demikian, *toxic friendship* tidak hanya ditandai oleh konflik terbuka, tetapi juga oleh pengaruh bertahap yang dapat menggeser perilaku dan orientasi moral individu.



Interpretasi tersebut sejalan dengan kajian mengenai pengaruh teman sebaya yang menunjukkan bahwa pertemanan dapat menjadi determinan sekaligus konsekuensi perkembangan perilaku. Perspektif social learning menjelaskan bahwa perilaku sosial dapat terbentuk melalui pengamatan, pemodelan, imitasi, dan penguatan dalam lingkungan pertemanan (Afidah et al., 2024; Luahambowo, 2025). Dalam kerangka ini, metafora hadis tentang minyak wangi dan pandai besi dapat dipahami sebagai gambaran mekanisme sosial ketika kebiasaan, norma, dan perilaku terbawa melalui kedekatan relasional. Namun, hubungan antara kualitas pertemanan dan perilaku negatif tidak bersifat linear (Siregar et al., 2025). Suatu relasi dapat memuat dukungan dan kedekatan sekaligus konflik, dominasi, agresi relasional, atau kontrol (Sausan & Rahmi, 2024). Karena itu, hadis memberikan prinsip evaluatif bahwa kualitas pertemanan tidak cukup dinilai dari kedekatan emosional, tetapi dari kemampuannya menghasilkan kebaikan, kepedulian, ketakwaan, dan perlindungan dari perilaku merusak. Dalam penelitian ini, *toxic friendship* dipahami sebagai kategori kontemporer untuk membaca pola relasional yang bertentangan dengan prinsip tersebut, bukan sebagai istilah literal dalam hadis.

Secara teoretis, temuan ini memperluas perspektif social learning dengan menempatkan individu bukan hanya sebagai penerima pengaruh, tetapi juga sebagai subjek moral yang memiliki tanggung jawab memilih lingkungan sosial. Prinsip memilih teman berdasarkan keimanan dan ketakwaan menunjukkan adanya moral agency dalam proses pertemanan. Dengan demikian, seleksi teman, pengaruh sosial, dan pembentukan akhlak membentuk proses timbal balik (Bunda, 2025): individu memilih lingkungan, lingkungan memberikan pengaruh, dan pengaruh tersebut dapat memperkuat atau melemahkan orientasi perilaku. Kebaruan penelitian terletak pada pemetaan konsep *toxic friendship* ke dalam tiga prinsip etika hadis pengaruh relasional, solidaritas, dan selektivitas sehingga menghasilkan kerangka konseptual yang menghubungkan kajian hadis dengan persoalan relasi sosial kontemporer. Kerangka ini





memperluas pendidikan karakter dari sekadar transfer nilai menuju pengembangan kemampuan menjalankan nilai dalam hubungan sosial nyata (Prayitno, 2023).

Implikasi penelitian menunjukkan perlunya pendidikan akhlak yang tidak hanya berorientasi pada pembentukan moral individual, tetapi juga memperhatikan ekologi relasional peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pembelajaran hadis tentang pertemanan dapat dikembangkan melalui analisis kasus, refleksi perilaku, diskusi etika relasional, dan latihan pengambilan keputusan moral. Peserta didik perlu dibekali kemampuan mengenali batas relasi, memberikan dukungan secara sehat, menghadapi tekanan sosial, dan mempertahankan prinsip moral tanpa mengambil keputusan secara impulsif. Namun, penelitian ini terbatas pada kajian kepustakaan dan interpretasi hadis sehingga belum menguji penerapan prinsip tersebut dalam pengalaman nyata peserta didik. Penelitian selanjutnya perlu menguji kerangka ini melalui penelitian empiris di sekolah, madrasah, atau pesantren, baik melalui wawancara, studi kasus, maupun survei, untuk mengidentifikasi bentuk *toxic friendship*, mekanisme pengaruh teman sebaya, dan efektivitas intervensi pendidikan akhlak berbasis hadis. Dengan demikian, kajian mengenai hadis, pertemanan, dan pendidikan akhlak dapat dikembangkan dari kerangka normatif-konseptual menuju model pedagogis yang dapat diuji secara empiris.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa hadis memandang pertemanan sebagai lingkungan moral yang secara nyata dapat membentuk dan mengarahkan perilaku serta akhlak seseorang. Temuan utama penelitian terletak pada tiga prinsip yang saling berkaitan, yaitu pengaruh pertemanan, solidaritas dan kepedulian, serta selektivitas dalam memilih teman. Hadis tentang perumpamaan teman baik dan teman buruk menunjukkan bahwa kedekatan dengan seseorang dapat membawa pengaruh terhadap perilaku; hadis tentang persaudaraan orang beriman menegaskan bahwa hubungan yang sehat dibangun melalui kasih sayang, kepedulian, dan





saling membantu dalam kebaikan; sedangkan hadis tentang pemilihan teman menegaskan pentingnya mempertimbangkan kualitas iman dan ketakwaan dalam membangun relasi. Berdasarkan sintesis tersebut, *toxic friendship* dapat dipahami sebagai pola relasi yang pengaruh, interaksi, atau orientasi nilainya bertentangan dengan prinsip pertemanan yang sehat dalam hadis. Dengan demikian, persoalan utama pertemanan bukan sekadar keberadaan teman, melainkan arah pengaruh dan nilai yang dihasilkan oleh hubungan tersebut.

Temuan tersebut memperkuat posisi pendidikan akhlak bahwa pembentukan moral tidak hanya berlangsung melalui pengetahuan dan pembiasaan individual, tetapi juga melalui lingkungan pertemanan. Kontribusi penelitian ini terletak pada pemetaan fenomena *toxic friendship* kontemporer ke dalam prinsip etika pertemanan berbasis hadis, sehingga hadis dapat digunakan sebagai kerangka normatif untuk mengenali, mengevaluasi, dan mengelola relasi sosial. Secara praktis, temuan ini memberikan dasar bagi Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan pembelajaran yang membekali peserta didik dengan kemampuan memilih teman, mengenali pengaruh relasional, membangun solidaritas yang berorientasi pada kebaikan, serta mempertahankan prinsip akhlak dalam menghadapi tekanan sosial. Namun, karena penelitian ini merupakan kajian kepustakaan, penerapan prinsip tersebut dalam pengalaman nyata peserta didik belum diuji secara empiris. Penelitian selanjutnya perlu menguji kerangka ini melalui penelitian lapangan di sekolah, madrasah, atau pesantren untuk mengidentifikasi bentuk *toxic friendship* dan mengembangkan model pendidikan akhlak berbasis hadis yang dapat diterapkan dan dievaluasi secara empiris.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. atas rahmat, karunia, dan pertolongan-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Terima kasih yang tulus disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, masukan, dan kontribusi





selama proses pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

REFERENSI

- Afidah, N., Aini, L. N., & Ismaillia, N. M. (2024). PERAN TEMAN SEBAYA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR. *Journal of Education Research and Learning Innovation*, 79–91.
- Al-Bukhari, M. (1978). *Sahih al-bukhari*. Dar Ul-Hadith.
- Alviyan, A. (2020). Peran kelompok teman sebaya dalam upaya pembentukan moral siswa di Kabupaten Ponorogo. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKN Dan Sosial Budaya*, 4(2).
- Amir, H. (2020). Metode Penelitian Kepustakaan (*Library Research*). Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Bunda, I. P. (2025). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying Peserta Didik Fase F Di Sma NI 2x11 Enam Lingkung. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 11(1), 27–33.
- Dungga, S. A., & Zainuddin, K. (2024). Kualitas Pertemanan dan Subjective Well-Being Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 4(2), 1–9.
- Haryono, E., Suprihatiningsih, S., Septian, D., Widodo, J., Ashar, A., & Sariman, S. (2024). New paradigm metode penelitian kepustakaan (*library research*) di perguruan tinggi. *An-Nuur*, 14(1). <https://doi.org/10.58403/annuur.v14i1.391>
- Hoiroh, N., Rizkiy, M. I., & Sa'diyah, F. (2025). Memahami Kriteria dan Implikasi Pengamalan Hadis-Hadis Daif Perspektif Yusuf al-Qardhawi. *Journal of Hadith Studies*, 8(1), 52–67. <https://doi.org/10.32506/johs.v8i1-04>
- Kusnata, R. A., Poerwanto, A., & Khosianah, F. (2025). Hubungan Antara Toxic Friendship Dengan Kesehatan Mental Pada Remaja Di Surabaya. *Archetype: Jurnal Ilmiah Psikologi Dan Terapan*, 7(1), 73–82. <https://doi.org/10.30651/arc.v7i1.27384>
- Luahambowo, B. (2025). PERAN TEMAN SEBAYA DALAM PERILAKU MENYIMPANG SISWA SMP DI DESA HILISATARO NANDISA KECAMATAN TOMA TAHUN 2024. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 13(3), 791–800.
- Prayitno, E. H. (2023). MENGAJARKAN NILAI-NILAI KARAKTER TENTANG PERSAHABATAN SEBAYA KEPADA ANAK USIA 12-14 TAHUN DENGAN





MENGGUNAKAN KOMIK STRIP. *Qualia: Jurnal Ilmiah Edukasi Seni Rupa Dan Budaya Visual*, 3(2), 120–127. <https://doi.org/10.21009/qualia.32.07>

Rosehana, S., & Haerudin, H. (2023). Kesalahan Siswa Menyelesaikan Soal PISA Berdasarkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Jurnal Didactical Mathematics*, 5(2), 461–470. <https://doi.org/10.31949/dm.v5i2.6279>

Sausan, L. C., & Rahmi, A. (2024). Upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi circle *toxic friendship* di SMKN 2 Bukittinggi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 370–379.

Siddiqui, A. H. (1976). *Sahih muslim*. Peace Vision.

Siregar, A. R. F., Pardede, N., & Asmaryadi, A. (2025). Dampak Perilaku *Toxic Friendship* pada Siswa (Studi Kasus di SMK Swasta Kampus Kota Padangsidimpuan). *RULING (Rumah Konseling): Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.31604/ristekdik.2025.v10i11.1221-1229>

Tjandra, W., Muttaqin, D., & Tondok, M. S. (2020a). Pengasuhan responsif ayah dan kualitas pertemanan remaja. *Jurnal Psikologi Integratif*, 8(2), 92–106. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v8i2.1911>

